

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN SIMPANG EMPAT TAHUN 2024

Mutyara Sari¹, Rafidah², Erni Yuliasuti³, Isnaniah⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Terapan, Banjarbaru Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

¹mutyarasari25@gmail.com

Abstrak

Prevalensi stunting di Tanah Bumbu mengalami penurunan dari 18,7% pada tahun 2021 menjadi 16,1% pada tahun 2022, namun tetap stagnan pada tahun 2023. Kondisi stunting pada balita dapat berdampak pada penurunan kecerdasan dan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sementara berat badan lahir rendah (BBLR) diduga menjadi salah satu faktor risiko utama. Penelitian berikut memanfaatkan model observasional analitik dan mengadaptasi cross-sectional dalam proses menganalisis korelasi antara BBLR dan peristiwa stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat tahun 2024. Sampel terdiri dari 91 balita yang dipilih secara acak, dengan data dikumpulkan melalui rekapitulasi laporan bulanan dan dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi α 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27,5% balita mengalami BBLR, sementara angka kejadian stunting mencapai 47,3%. Analisis statistik menampilkan terjadinya korelasi signifikan antara BBLR dan kejadian stunting dan nilai p mencapai = 0,000. Oleh karena itu, balita dengan Sejarah BBLR mempunyai risiko lebih besar terjerang stunting. Upaya pencegahan perlu dilakukan dengan meningkatkan asupan nutrisi ibu selama kehamilan serta memastikan pemberian gizi yang optimal bagi balita untuk mengurangi risiko BBLR dan stunting

Kata Kunci: Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Stunting

Abstract

The prevalence of stunting in Tanah Bumbu decreased from 18.7% in 2021 to 16.1% in 2022 but remained stagnant in 2023. Stunting in toddlers can negatively impact intelligence and future human resource quality, while low birth weight (LBW) is suspected to be a major risk factor. This research utilized an analytical observational method with a cross-sectional design to investigate the association between low birth weight (LBW) and stunting in toddlers in the working area of Puskesmas Perawatan Simpang Empat in 2024. A total of 91 toddlers were randomly selected as samples, with data collected through monthly report recapitulation and analyzed using the chi-square test with a significance threshold of $\alpha = 0.05$. The findings

Article History:

Received: January 2025

Reviewed: January 2025

Published: January 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



[This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

indicated that 27.5% of toddlers had LBW, while the prevalence of stunting reached 47.3%. Statistical analysis revealed a significant relationship between LBW and stunting, with a p-value of 0.000. Therefore, toddlers with a history of LBW are at a higher risk of experiencing stunting. Preventive measures should focus on improving maternal nutrition during pregnancy and ensuring optimal nutritional intake for toddlers to reduce the risk of LBW and stunting

Keywords: *Low Birth Weight (LBW), Stunting*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2021) Secara global, kejadian stunting mencapai 22,9%, yang berarti sekitar 154,8 juta anak balita di dunia mengalami kondisi ini. Di Asia, jumlah balita yang mengalami stunting diperkirakan mencapai 87 juta, sementara di Afrika sebanyak 59 juta, serta di Amerika Latin dan Karibia sekitar 6 juta. Di beberapa wilayah Afrika, angka stunting lebih spesifik, yaitu 31,4% di Afrika Barat, 32,5% di Afrika Tengah, dan 36,7% di Afrika Timur, sedangkan di Asia Selatan prevalensinya mencapai 34,1%.

Di Indonesia, angka stunting masih tergolong tinggi, berkisar antara 20,0% hingga 29,0%, dan dianggap sebagai prevalensi sangat tinggi jika melebihi 30,0%. Selain itu, prevalensi gizi buruk pada balita mencapai 19,6%, menunjukkan bahwa masalah gizi buruk di Indonesia masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang mendekati kategori tinggi (Atiqah, 2018). Selama satu dekade terakhir, stunting tetap menjadi salah satu permasalahan gizi terbesar yang dihadapi balita di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 30,8% balita mengalami stunting, sementara 29,9% anak usia di bawah dua tahun mengalami kondisi tubuh pendek atau sangat pendek. Dengan intervensi yang tepat, kondisi ini dapat ditangani untuk memaksimalkan potensi anak.

Masalah gizi lain yang berkaitan dengan stunting dan masih menjadi isu kesehatan masyarakat mencakup tingginya angka ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebesar 17,3%, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9%, serta bayi lahir prematur yang mencapai 29,5%. Selain itu, angka kejadian bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tercatat sebesar 6,2%, balita dengan status gizi buruk sebanyak 17,7%, serta kasus anemia pada balita yang juga masih cukup tinggi (Kemenkes, Pedoman Strategi Komunikasi, 2018).

Provinsi Kalimantan Selatan termasuk dalam wilayah prioritas percepatan penurunan stunting. Meskipun beberapa kabupaten/kota telah menunjukkan penurunan angka prevalensi stunting, tingginya prevalensi secara keseluruhan menjadikan upaya penanganan stunting di daerah ini tetap menjadi salah satu fokus utama. Berdasarkan data SSGI (Survei Studi Gizi Indonesia), pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kalimantan Selatan sebesar 30,0 persen, pada tahun 2022 prevalensi stunting turun menjadi 24,6 persen dan pada tahun 2023 prevalensi stunting sebesar 24,7 persen naik 0,1 persen dari tahun sebelumnya.

Di Kabupaten Tanah Bumbu, berdasarkan data SSGI (Survei Studi Gizi Indonesia) angka prevalensi Stunting di Tanah Bumbu tahun 2021 sebesar 18,7 persen, pada tahun 2022 prevalensi stunting turun menjadi 16,1 persen dan pada tahun 2023 prevalensi stunting tetap yaitu sebesar 16,1 persen. Target pemerintah secara nasional untuk menurunkan angka stunting tahun 2024 yaitu 14 persen (Dinkes, 2023).

Stunting merupakan dampak dari kekurangan gizi yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan, yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan risiko terkena penyakit, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan kognitif. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat kecerdasan serta produktivitas anak di masa depan, sekaligus meningkatkan risiko gangguan metabolik yang berkontribusi terhadap munculnya penyakit degeneratif (Kemenkes, 2018 Dalam Buku Pedoman Strategi Komunikasi).

Data stunting di Puskesmas Perawatan Simpang Empat pada tahun 2021 66 balita total 1,6%, meningkat naik menjadi 70 balita total 1,8% pada tahun 2022, hal ini disebabkan Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor sejak masa kehamilan seperti infeksi pada kehamilan. (Puskesmas Perawatan Simpang Empat, 2023).

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Kondisi kesehatan dan status gizi ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan janin serta risiko stunting. Selain itu, kecukupan nutrisi sejak bayi lahir sangat memengaruhi proses tumbuh kembangnya, termasuk kemungkinan mengalami stunting. Faktor lain seperti sanitasi lingkungan yang tidak memadai serta ketidaklengkapan imunisasi juga turut berdampak pada peningkatan risiko stunting (Nugroho et al., 2021).

Berbagai faktor maternal yang berpengaruh terhadap kejadian stunting antara lain usia ibu, tinggi badan, tingkat pendidikan, serta status gizi yang mencakup Lingkaran Lengan Atas (LILA), kadar hemoglobin (Hb), dan kenaikan berat badan selama kehamilan. Sementara itu, faktor yang berasal dari bayi meliputi berat dan panjang badan saat lahir, jenis kelamin, status imunisasi, pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan pendamping ASI, kecukupan asupan gizi balita, serta riwayat penyakit infeksi (Khoiriyah et al., 2021).

Faktor risiko utama yang paling dominan dalam kejadian stunting adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR cenderung mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan bayi dengan berat lahir normal, serta sering kali gagal mengejar tingkat pertumbuhan yang ideal sesuai usianya. Peluang balita dengan riwayat BBLR mengalami stunting mencapai 75%, sedangkan pada balita dengan berat badan lahir normal, peluang mengalami stunting lebih rendah, yakni sebesar 25,9% (Safitri et al., 2021)

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Stunting

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih dihadapi di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar rata-rata atau sangat pendek, serta mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya sesuai dengan usianya dalam jangka waktu yang lama. Dampak stunting tidak hanya berpengaruh pada individu yang mengalaminya, tetapi juga berimplikasi terhadap perekonomian serta pembangunan nasional. Hal ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengalami stunting cenderung lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tumbuh normal (Khoiriyah et al., 2021).

Meskipun sering terjadi, stunting sering kali tidak terdeteksi dengan jelas. Perawakan pendek pada anak merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis yang dialami selama 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan yang bersifat permanen, sehingga anak yang mengalami stunting tidak dapat mencapai potensi optimalnya dalam belajar maupun memperoleh keterampilan (Trihono et al., 2015)

Pengertian Berat Badan Lahir Rendah

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa mempertimbangkan usia kehamilan (Unicef & WHO, 2019). Bayi dengan kondisi ini cenderung mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang akibat retardasi pertumbuhan intrauterin yang terjadi sejak dalam kandungan dan berlanjut setelah kelahiran. Salah satu penyebab utama berat badan lahir rendah adalah kurangnya asupan gizi pada ibu selama kehamilan, yang berkontribusi pada terjadinya Intrauterine Growth Retardation dan kemudian berdampak pada rendahnya berat badan saat lahir (Wijayanti, 2019).

BBLR memiliki kaitan erat dengan angka kesakitan dan kematian janin, serta dapat menghambat perkembangan kognitif, meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan, dan berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan. Pada tingkat populasi, tingginya proporsi bayi BBLR mencerminkan kompleksitas masalah kesehatan masyarakat, termasuk kurangnya gizi pada ibu dalam jangka panjang, kondisi kesehatan yang buruk, aktivitas fisik yang berlebihan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan perawatan kehamilan yang memadai. Secara individu, BBLR menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan serta kelangsungan hidup bayi yang baru lahir, mengingat kondisi ini berkaitan erat dengan meningkatnya risiko kematian pada bayi dan anak-anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Observasional analitik merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi melalui analisis statistik, seperti mengkaji korelasi antara faktor penyebab dan akibat atau antara faktor risiko dan dampaknya. Selain itu, penelitian ini dapat diperluas untuk mengevaluasi sejauh mana faktor penyebab atau risiko berkontribusi terhadap dampak yang ditimbulkan (Syapitri, 2021). Rancangan penelitian ini digunakan guna mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini ialah Seluruh Balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat tahun 2024 dengan jumlah 1022 orang. Sampel pada penelitian ini ialah Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat.

Teknik sampling yang dipakai pada penelitian ini adalah simple random sampling menggunakan teknik lotre atau undian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa register gizi dan laporan bulanan anak di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024. Data sekunder pada penelitian ini ialah data yang didapat dari rekapitulasi data laporan bulanan di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

Dalam penelitian ini, variabel pertama menggunakan skala ordinal, begitu pula dengan variabel kedua, sehingga analisis statistik dilakukan menggunakan uji Chi-Square yang diproses dengan teknik komputerisasi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, yang berarti jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis diterima, menunjukkan adanya hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

No	Umur Ibu	Frekuensi	%
1	< 20 Tahun	3	3,3
2	20 – 35 Tahun	66	72,5
3	> 35 Tahun	22	24,2
	Total	91	100%

No	Status KEK	Frekuensi	%
1	KEK	17	18,7
2	Tidak KEK	74	81,3
	Total	91	100%

Bersumberkan pada tabel 1 membuktikan bahwa dari 91 responden terdapat usia ibu 20 – 35 Tahun sebanyak 66 orang (72,5%) dan ibu hamil dengan riwayat KEK 17 orang (18,7%).

Analisis Univariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

No	BBLR	F	%
1	BBLR	25	27,5
2	TIDAK BBLR	66	72,5
	Total	91	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Bersumberkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 91 responden sebagian besar tidak BBLR berjumlah 66 Balita (72,5%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi *Stunting* di Pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

No	Kejadian Stunting	f	%
1	Stunting	43	47,3
2	Tidak Stunting	48	52,7
	Total	91	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Bersumberkan pada tabel 4.3 dapat diketahui dari 91 responden sebagian besar tidak mengalami *Stunting* berjumlah 48 Balita (52,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

No	BBLR	Kejadian Stunting				Total	P Value	
		Stunting		Tidak Stunting				
		F	%	F	%			
1	BBLR	20	80,0	5	20,0	25	100,0	0,000
2	Tidak BBLR	23	34,8	43	65,2	66	100,0	
Total		43	47,3	48	52,7	91	100,0	

Sumber : Data Sekunder 2023

Bersumberkan pada tabel 4.4 dapat diketahui dari 25 responden BBLR yang mengalami stunting 20 orang (80,0%), yang tidak stunting 5 orang (20,0%). Dari 66 responden yang tidak BBLR dan stunting 23 orang (34,8%), yang tidak stunting 43 orang (65,2%).

Bersumberkan pada hasil uji statistik nilai Chi-Square *sig* ($P=$ value) sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh hubungan yang signifikan dari hasil BBLR terhadap kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

Pembahasan

Analisis Univariat

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada 91 Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat, sebagian besar tidak BBLR berjumlah 66 Balita (72,5%).

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) menghadapi permasalahan yang kompleks dan multifaset, berkontribusi pada berbagai kondisi kesehatan yang buruk. Selain meningkatkan risiko kematian, BBLR juga dapat menyebabkan kecacatan, gangguan pertumbuhan, hambatan dalam perkembangan kognitif, serta meningkatkan potensi penyakit kronis di kemudian hari. Hal ini terjadi karena kondisi tubuh bayi yang masih belum stabil saat lahir. (Ferinawati dan Sari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinny, dkk., (2021) bahwa terdapat hubungan antara riwayat KEK pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan, 2019 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak.

Salah satu faktor penyebab BBLR adalah status gizi ibu saat hamil. Ibu hamil dengan kondisi Kekurangan Energi Kronis (KEK) adalah mereka yang mengalami defisiensi nutrisi makro, khususnya energi dan protein, dalam jangka waktu yang panjang atau berlangsung secara menahun. Ibu hamil dengan KEK dapat beresiko menimbulkan kelahiran Bayi Berat Lahir

Rendah (BBLR) dan stunting, dimana BBLR dan stunting dapat menimbulkan terjadinya gangguan pertumbuhan, perkembangan anak, dan kematian.

Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan Hasil Penelitian yang pada 91 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat, sebagian besar yang tidak Stunting berjumlah 48 Balita (52,7%).

Stunting menjadi salah satu target dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, adalah menghapus kelaparan serta segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 sekaligus mewujudkan ketahanan pangan. Sebagai langkah pencapaian, ditargetkan pada tahun 2025 angka stunting dapat berkurang hingga 40% (Kemeskes RI, 2018). Alifariki (2020) menjelaskan tentang beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada balita yaitu pola asuh ibu, cara pemberian makan, kebersihan lingkungan, kemiskinan, faktor infeksi, pengetahuan ibu, dan Bayi berat lahir rendah (BBLR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oleh Apriluana (2018) yang menyatakan bahwa faktor resiko terhadap kejadian stunting meliputi tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan sanitasi.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor asupan yang buruk dari ibu hamil maupun balita. Hal ini sesuai dengan teori alifariki diatas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, salah satunya adalah riwayat BBLR.

Analisis Bivariat

Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 25 responden yang BBLR dan stunting 20 orang (80,0%), yang tidak stunting 5 orang (20,0%). Dari 66 responden yang tidak BBLR tetapi stunting 23 orang (34,8%), yang tidak stunting 43 orang (65,2%). Hasil stastistik menunjukkan bahwa ada hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024.

Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) merupakan isu kesehatan yang signifikan karena lebih rentan terhadap infeksi, kesulitan dalam mengatur pernapasan, serta berisiko mengalami hipotermia. Selain itu, bayi BBLR lebih mudah mengalami berbagai komplikasi seperti ikterus dan hipoglikemia, yang dalam kondisi tertentu dapat berujung pada kematian. Kelompok bayi dengan berat lahir rendah sering dikategorikan sebagai kelompok berisiko tinggi, karena memiliki angka kematian dan masalah kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat normal (Harahap, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Febria dkk. (2022) bahwa terdapat hubungan antara riwayat status BBLR dengan stunting pada balita ($p= 0,037$).

Berat lahir memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang, sehingga BBLR dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan. Bayi dengan BBLR cenderung mengalami kesulitan dalam mengejar pertumbuhan awal yang tertinggal. Ketidakseimbangan pertumbuhan ini dapat meningkatkan risiko stunting. Meskipun bayi dengan BBLR lebih rentan mengalami stunting, anak dengan berat badan lahir normal juga tetap berisiko mengalami kondisi tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga tidak dapat mengontrol maupun mengawasi kemungkinan kesalahan dalam perhitungan serta potensi ketidaklengkapan data.

SIMPULAN

Penelitian Tentang Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Angka kejadian Balita yang BBLR berjumlah 25 Balita (27,5 %), dan yang tidak BBLR berjumlah 66 Balita (72,5%). Balita sebagian besar mengalami Stunting berjumlah 43 (47,3%), dan yang tidak mengalami Stunting berjumlah 48 Balita (52,7%). Ada hubungan BBLR dengan Kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat dengan nilai (ρ =value) 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3, Issue 2).
- Amruddin, dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Sukoharjo; Pradina Pustaka.
- Annisa Nurhayati Hidayat I. Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang Annisa Nurhayati Hidayat , Ismawati Sekolah Tinggi Kesehatan Faletahan Serang Banten Abstrak. J Bimtas. 2019;3 Nomor 1.
- A. Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, and F. Rahman, "Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun," Kesmas Natl. Public Heal. J., 2015, doi: 10.21109/kesmas.v10i2.882.
- Astriani, M, D, Y. 2020. Relaksasi Pernafasan Ballon Blowing Tinjauan Pada Kasus Ppok. Qiara Media.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 3(1), 131-137.
- Gideon, A, dkk. 2023. Metode Penelitian Pendidikan. Sukoharjo; Pradina Pustaka.
- Hardani, dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Helmyati, S, dan D. R. Atmaka. 2020. Stunting : Permasalahan dan Penanganannya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 174 hal.
- Kemenkes RI (2018). Pedoman Strategi Komunikasi Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah, H.I., Pertiwi, F.D. and Prastia, T.N., 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantar Gadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. Promotor, 4(2), PP.145-160.
- Lamid, A. (2015). Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia. PT. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Mirani, N., 2020. . Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas IDI Kabupaten Aceh Timur Jurnal Edukes: Jurnal Peneliyian Edukasi Kesehatan, 3, PP.140-146.
- Mufdillah (2017) Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta. [http://digilib.unisayogya.ac.id/4083/1/Pedoman malu tidak memberikan ASI eksklusif 10 jan 2017.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/4083/1/Pedoman%20malu%20tidak%20memberikan%20ASI%20eksklusif%2010%20jan%202017.pdf).

- Nainggolan, B. G. and Sitompul, M. (2019) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun', *Nutrix Journal*, 3(1),pp.36-41. Availableat:<http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix/article/view/390/413>.
- Nugroho, M.R., Sasongko R.N. And Kristiawan, M., 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini di Indonesia.. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), PP.2269-2276.
- Novianti, I., Mardianti, D. and Muchtar, A. S. (2020) 'Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(3), pp. 329–334. doi: 10.33024/jkm.v6i3.2701.
- Safitri, Y., Lail, N.H. And Indrayani, T., 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Masa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal For Qualityn In Women's Health*, 4(1), PP.70-83.
- Saryono & Mekar. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sinta, L. El et al. (2019) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi Dan Balita*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- SSGI., 2023. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia*. Dinkes, 2023.
- Sukmawati, S., Nadimin, N. And Nurhayati, A.W., 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kabupaten Jeneponto. *Media Gizi Pangan*, 28(2), PP.49-56.
- Syafitri, dkk. 2021. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Boo.
- Trihono, dkk. 2015. *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Pantaleon, 2015 dalam Dwi Sinta Maharani, Retno Wulandari, & Melina, 2018 Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2018).
- Wijayanti, E. E. 2019. Hubungan Antara BBLR, ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1): 36-41.
- World Health Organization (WHO)., 2021. *Stunting Prevalence Among Children Under*.